

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk yang meningkat diiringi dengan perkembangan ekonomi, perbaikan tingkat pendidikan, dan perubahan gaya hidup yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh urbanisasi dan globalisasi sehingga terjadinya perubahan selera pola konsumsi masyarakat. Di Indonesia pertumbuhan penduduk setiap tahunnya semakin meningkat, hal ini menyebabkan angka kebutuhan pangan di Indonesia mengalami kenaikan di karenakan jumlah konsumsi masyarakat yang semakin tinggi, semakin bervariasi dan tentu adanya perubahan selera masyarakat terhadap pola konsumsi kearah protein hewani.

Sebagaimana dijelaskan dalam lampiran Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015 tentang pedoman budi daya sapi potong yang baik, yaitu: Salah satu sumber protein asal hewan yang kebutuhannya cenderung meningkat setiap tahun adalah daging sapi. Tingginya permintaan tersebut disebabkan oleh peningkatan kesejahteraan penduduk, tingginya kesadaran akan kebutuhan gizi, dan tingginya permintaan terhadap daging olahan untuk industri pengolahan daging. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging tersebut yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi, dan produktivitas sapi potong.

Naiknya angka kebutuhan pangan dalam negeri akibat meningkatnya konsumsi khususnya protein hewani (daging sapi), berdampak pada melonjaknya

permintaan daging sapi di pasar, namun hal ini terjadi tidak hanya di Indonesia saja, beberapa negara di benua Asia, Afrika, Amerika dan Eropa juga tidak mampu memenuhi sendiri kebutuhan pangan termasuk kebutuhan daging sapi.

Setiap tahun Indonesia mengalami kenaikan angka kebutuhan pangan yang menyebabkan pemerintah tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan tersebut karena kurangnya produksi lokal dalam memenuhi permintaan akan pangan tersebut sehingga memaksa pemerintah untuk melakukan impor kebutuhan pangan. Menurut Direktur Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor (IPB) Arief Daryanto. Setiap tahun, kebutuhan pangan nasional terus meningkat tapi produksi pangan kita tidak bisa memenuhi kebutuhan yang terus meningkat itu. Intinya permintaan yang tinggi namun pemasoknya hanya sedikit. Hal ini dikarenakan ada tiga masalah utama di sektor pangan Indonesia sehingga kebutuhan dalam negeri harus dipenuhi melalui impor. Yaitu :

Masalah pertama yang menyebabkan kondisi tersebut kian sulit ditanggulangi adalah tingginya ancaman dari alam terhadap tanaman-tanaman pertanian yang ditanam para petani di Indonesia ataupun hewan siap potong yang ditenakan di dalam negeri. Petani di Indonesia selalu dihadapkan pada tekanan-tekanan yang berasal dari alam yang sulit dihindari seperti serangan hama, serangan organisme penyakit tanaman, penyakit yang menyerang hewan ternak dan perubahan iklim.

Hambatan berikutnya adalah, terus berkurangnya jumlah lahan pertanian dan peternakan akibat adanya peralihan fungsi lahan dari yang semula untuk

pertanian menjadi untuk sektor bisnis lain dan hunian. Lahan pertanian berkurang 100.000 hektar per tahun karena ada konversi untuk keperluan industri dan perumahan.

Masih kurangnya upaya pemerintah terhadap langkah-langkah pengembangan sektor pertanian terutama dalam hal penerapan teknologi baru di sektor pertanian seperti rekayasa genetik bibit pangan, membuat Indonesia kian sulit memenuhi kebutuhan pangan dalam negerinya. Karena kendala-kendala tersebut pemenuhan kebutuhan menjadi tidak mencukupi, dan menjadikan impor sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional termasuk daging sapi.

Daging sapi sendiri merupakan salah satu bahan pangan yang cukup diminati oleh masyarakat. Pada awal orde baru daging sapi masih bertahan sebagai pilihan utama masyarakat dalam pemenuhan protein hewani. Namun seiring dengan berjalannya waktu, ayam potong menjadi pilihan utama masyarakat guna memenuhi kebutuhan protein hewani, karena sejak orde baru peternak ayam potong beserta instansi yang terkait senantiasa melakukan pengembangan-pengembangan secara intensif dan hasilnya sekarang bahwa ayam potong menjadi pemasok daging utama nasional (Setyono dan Ulfah, 2012).

Berikut perbandingan konsumsi antara daging sapi dan daging ayam yang dijelaskan dalam bentuk tabel, yaitu:

Tabel 1.1 Perbandingan rata-rata Konsumsi daging sapi dan konsumsi daging ayam per Kapita Seminggu , 2015-2017

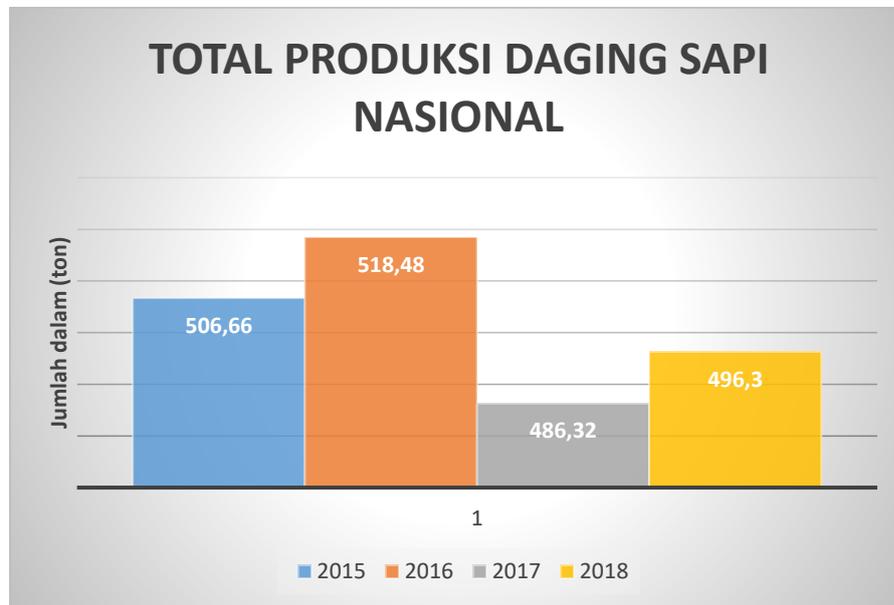
Tahun	Daging sapi/kerbau kg	Daging ayam ras/kampung kg
2015	0,008	0,103
2016	0,008	0,111
2017	0,009	0,124

sumber : bps.go.id

Pertumbuhan data konsumsi daging ayam ras/kampung dari tahun 2015 hingga 2017 terjadi kenaikan konsumsi hingga 0,124 kg daging ayam per minggu. Hal ini menunjukkan potensi peningkatan konsumsi daging ayam dan produk olahan daging ayam melebihi konsumsi daging sapi olahan.

Produksi daging sapi sendiri di Indonesia bisa dikatakan cenderung meningkat, hanya saja jumlah produksi tidak seimbang dengan permintaan akan daging sapi, maka terjadi jarak yang membuat harga daging sapi selalu mengalami kenaikan yang relatif lebih mahal daripada harga daging lainnya, selain itu perlu dukungan seluruh pihak agar produksi daging sapi nasional terus meningkat. Sering kita jumpai bahwa ketika pasokan daging sapi berkurang biasanya akan terjadi pemenuhan kebutuhan daging sapi dengan cara impor, tentu saja ini merupakan hal yang sangat merugikan peternak sapi, karena secara kualitas dan harga daging sapi nasional masih sangat sulit untuk berkompetisi, maka dari hal itu dibutuhkan integrasi yang optimal seluruh pihak agar masalah tersebut dapat ditanggulangi dengan baik (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2016).

Berikut tabel yang memperlihatkan tingkat produksi daging sapi dalam negeri selama empat tahun kebelakang, yaitu :



Gambar 1.1 Produksi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2015– 2017

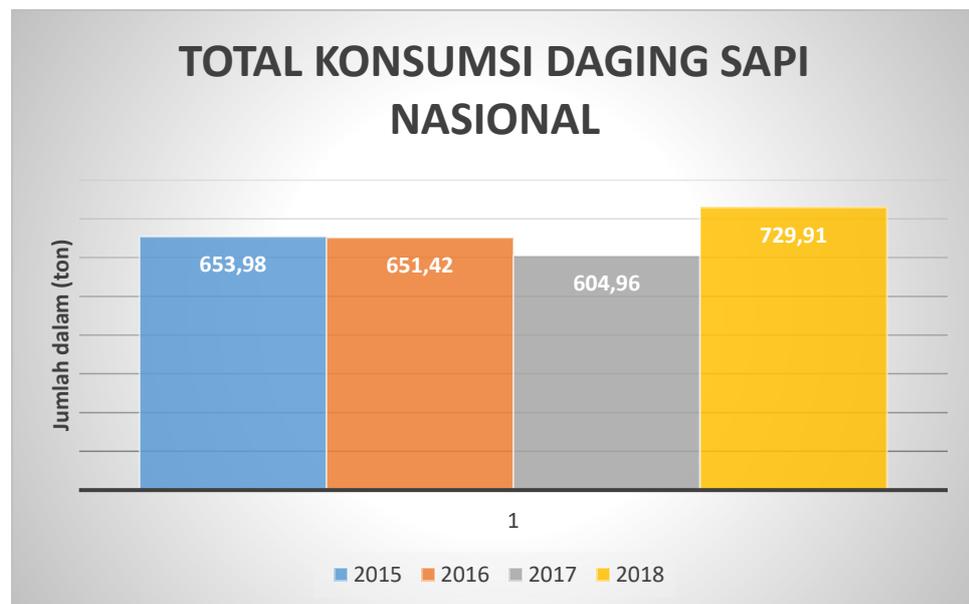
*sumber: Kementerian Pertanian sub-sektor Peternakan, 2017.
Data diolah.*

Pada Tabel 1.2, pada 4 tahun terakhir jumlah pemenuhan produksi daging sapi mengalami fluktuatif, dimana di tahun 2016 pertumbuhan produksi daging sapi mencapai titik tertingginya sebesar 518,48 ton lebih besar dari tahun sebelumnya. Tetapi, di tahun 2017 produksi daging sapi mengalami penurunan cukup besar yakni 489,32 ton. Lalu pada tahun 2018 produksi mengalami kenaikan menjadi 496,30 ton. Sepanjang 2015-2018 produksi daging sapi terendah terjadi pada tahun 2017 yang berjumlah 489,32 ton.

Jarak antara angka produksi daging sapi dalam negeri dengan jumlah permintaan akan semakin melebar ketika tidak adanya perubahan dalam proses

produksi daging sapi seperti perubahan pada teknologinya. Kesenjangan tersebut berdampak pada volume impor yang semakin besar setiap tahunnya.

Berikut tabel yang memperlihatkan jumlah total konsumsi daging sapi di Indonesia, yaitu:



Gambar 1.2 Pertumbuhan Total Konsumsi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2015-2018

Sumber: Kementerian Pertanian sub-sektor Peternakan, 2017. Data diolah.

Berdasarkan Tabel 1.3, total konsumsi daging sapi di Indonesia dari tahun 2015-2018 terus mengalami kenaikan namun pada tahun 2016 konsumsi daging sapi sedikit mengalami penurunan menjadi 651,42 ton, dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 653,98 ton. Sepanjang tahun 2015-2018 konsumsi daging sapi terbesar berada pada tahun 2018 dan konsumsi terendah pada tahun 2016. Selama kurun waktu empat tahun ini rata-rata kenaikan konsumsi sebesar 2.09 kg/kapita/tahun dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 4,05%. Artinya, konsumsi daging sapi harian

orang Indonesia rata-rata 5,7 gram. Namun nilai ini masih jauh dari konsumsi negara-negara berpendapatan rendah di dunia seperti Tanzania, Haiti dan Ethiopia yang masing-masing konsumsi daging sapi hariannya mencapai 12,3 gram, 9,2 gram dan 8,3 gram.

Ketersediaan daging sapi nasional yang mengalami kekurangan akibat dari laju konsumsi yang terus meningkat, sehingga memaksa pemerintah untuk menutup kekurangan tersebut dengan daging sapi impor, demi kebutuhan konsumsi daging sapi nasional. Indonesia sedang melakukan peningkatan swasembada pangan dari beberapa komoditi pangan, tapi tidak dengan daging sapi. Melonjaknya kebutuhan dan naiknya taraf hidup masyarakat membuat permintaan pasar akan daging dan daging sapi melonjak, ini terbukti dengan konsumsi masyarakat akan daging dan daging sapi pada tahun 2015 sebesar konsumsi daging sapi perkapita 2,46 kg/tahun, atau sebanyak 653,98 ton dimana dipasok dari lokal sebanyak 506,66 ton (64%) setara dengan sapi hidup 2.447.000 ekor, sedang untuk impor 147,32 ton (36%) setara dengan sapi hidup 1.400.000 ekor.

Tidak hanya Indonesia, kebutuhan dunia akan daging sapi pun terus mengalami peningkatan yang sangat drastis. Hal ini sejalan dengan penambahan jumlah penduduk dunia yang semakin meningkat, maka permintaan produk-produk untuk pemenuhan gizi pun semakin meningkat, begitu pula dengan permintaan akan bahan pangan seperti permintaan daging dan daging sapi. Di Indonesia menurut data yang diperoleh dari tahun 2004 sampai 2017, selain tahun 2007, impor selalu dilakukan. Daging sapi yang diproduksi secara lokal menjadi lebih mahal, karena pemeliharaan sapi tidak diarahkan untuk tujuan pasar. Hal ini yang menyebabkan

harga daging sapi lokal lebih mahal daripada daging sapi impor, sehingga jumlah impor daging sapi meningkat seiring dengan tingginya permintaan masyarakat mengkonsumsi daging sapi namun tidak diimbangi dengan jumlah produksi daging sapi secara nasional (Priyatno, 2011).

Impor adalah suatu cara pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pangan yang belum terpenuhi, maka dari itu pemerintah terus melakukan impor pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia salah satu impor yang dilakukan pemerintah ialah impor daging dan daging sapi. Impor sendiri merupakan salah satu jenis kegiatan mendatangkan barang atau produk dari negara lain. Beberapa komoditas yang diimpor Indonesia adalah beras, buah-buahan, kopi, coklat, daging ayam, daging sapi, bahan kimia, produksi industri farmasi dan komoditi lainnya. salah satu komoditi yang diimpor Indonesia adalah daging sapi. Impor daging sapi ini berkaitan dengan peningkatan konsumsi dalam negeri dan penurunan produksi daging sapi dalam negeri.

Berdasarkan Tabel 1.3, peningkatan terbesar pada volume daging sapi di Indonesia jenis HS0202 (*frozen bovine meat*/daging sapi beku) terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 116.761.381 kg, atau sekitar 9,50 persen dari tahun sebelumnya dan nilai impor yang setara dengan 219,89 juta USD. Hal tersebut didukung dengan pasokan produksi daging sapi domestik pada tahun yang sama masih minus 19,86 persen terhadap konsumsi. pada tahun 2016 volume impor daging sapi mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu 46,71 persen dari tahun sebelumnya, namun produksi daging sapi mengalami surplus sebanyak 7.150 ton ditahun yang sama. Pada tahun 2017, volume impor kembali naik sebesar

108.237.740 kg atau hanya 10,84 persen dikarenakan konsumsi daging sapi menurun 46,46 ton dari tahun sebelumnya,. Sejak tahun 2015-2018 Indonesia mengalami fluktuasi dan besarnya volume impor daging sapi cenderung meningkat.

Tabel 1.2 Volume dan Nilai Impor Daging Sapi (HS0202) ke Indonesia Periode 2015 – 2018

Tahun	Volume Impor (kg)	Perkembangan (%)	Nilai Impor (Juta US Dollar)	Perkembangan (%)
2015	50.309.023	-	127,71	41,92
2016	106.856.706	46,71	318,46	60,26
2017	108.237.740	10,84	189,41	48,31
2018	116.761.381	09,50	219,89	22,02

Sumber: UNCOMTRADE, 2017.

Impor komoditas sapi ke Indonesia, baik itu daging sapi ataupun sapi bakalan cukup tinggi jumlahnya pun meningkat setiap tahunnya. Selain karena banyaknya permintaan akan daging sapi, tingginya impor juga di karenakan ketersediaan sapi lokal yang sangat terbatas. Adanya impor ini diharapkan juga dapat menahan laju pemotongan sapi lokal dan menjaga stabilnya harga daging sapi di tingkat konsumen. Dalam hal impor daging, pemerintah Indonesia memiliki beberapa peraturan. Diantaranya aturan dalam impor daging indukan dan bakalan yaitu 80:20. Sapi bakalan yaitu sapi yang dipelihara oleh pengusaha untuk digemukkan sebelum dipotong dan dijual ke pasar. Setiap tahun, *feedloter* atau pengusaha penggemukan sapi Indonesia rata-rata mengimpor 600.000-650.000 ekor sapi bakalan dari Australia. Sapi indukan yaitu sapi yang dipelihara untuk melahirkan sehingga berkontribusi meningkatkan populasi sapi di dalam negeri.

Memelihara sapi indukan cukup sulit dan kurang menguntungkan sehingga tidak banyak pelaku usaha yang mau terjun ke sektor ini.

Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan impor guna mengurangi impor daging sapi dari luar negeri yang mana yaitu :

Sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 50/Permentan/OT.140/9/2011 tentang Rekomendasi Persetujuan Pemasukan Karkas, Daging, Jeroan, dan/atau Olahannya Ke Dalam Wilayah RI, dalam pasal 2 disebutkan bahwa Pemasukan karkas, daging, jeroan, dan/atau olahannya dapat dilakukan oleh pelaku usaha setelah mendapat izin pemasukan dari Menteri Perdagangan.

Tidak hanya itu pemerintah juga berupaya meningkatkan produksi daging sapi dalam negeri dengan cara melalui program yang disebut Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting atau yang dikenal dengan Upsus SIWAB. Program tersebut ditujukan untuk optimalisasi reproduksi ternak sapi sehingga bisa mempercepat peningkatan populasinya. Upsus SIWAB menjadi fokus Kementan sejak 2017, dan merupakan lanjutan dan penyempurnaan terhadap kegiatan GBIB (Gertak Birahi dan Inseminasi Buatan) pada 2015 sampai dengan 2016. Untuk terjaminnya aktifitas pelayanan dalam pelaksanaan Upsus SIWAB tersebut, pemerintah memberikan semen beku dan pelayanan reproduksi secara gratis kepada masyarakat. Sebagai jaminan terlaksananya program tersebut terdata sebanyak 4.780.263 dosis semen beku yang diproduksi oleh Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB) Singosari, Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang, dan Balai Inseminasi Buatan Daerah (BIBD) Kalimantan Selatan.

Berdasarkan realisasi pelaksanaan Upsus SIWAB pada tahun 2017 capaian IB nasional adalah sebanyak 3.976.470 ekor atau 99,41% dari target 4 juta ekor. Darisana capaian kebuntingan sapi nasional sebanyak terdata sebanyak 1.892.462 ekor atau 63,08% dari target 3 juta ekor. Kelahiran sapi pun berhasil terakselerasi menjadi 911.135 ekor. Secara keseluruhan populasi tahun 2017 sebanyak menjadi 18.539.000 ekor. Dengan program tersebut, populasi sapi/kerbau meningkat cukup signifikan. Terlihat dari pertumbuhan populasi sapi/kerbau pada 2015-2017 sebesar 3,84%, melonjak pesat bila dibandingkan pada periode 2012-2014 sebesar 1,03%. Inilah bukti nyata keberhasilan program pemerintah melalui Upsus" SIWAB"(Data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH)).

Kebijakan di atas dilakukan salah satunya agar walaupun impor daging sapi, tapi tetap mengutamakan agar setelah impor dilakukan, bisa memproduksi di dalam negeri. Kuota impor daging sapi juga dibatasi agar tidak buruk dampaknya kepada peternak lokal. Kuota ini pula agar importir mendapat kuota yang adil dan tidak pilih kasih. Dampak negatif yang sering terjadi dari perdagangan internasional berupa impor yang erat kaitannya dengan globalisasi menurut adalah menghambat pertumbuhan sektor industri, sektor keuangan semakin tidak stabil, memperburuk prospek pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2003).

Seperti keterangan di atas, sebenarnya impor bisa menjadi pilihan terakhir. Namun impor yang sesuai dengan proporsi dan tanpa penyelewengan itu bisa menguntungkan suatu negara. Seiring berjalannya kebijakan impor ini, banyak hal

yang mencurigakan. Maka dari tahun 2016 sampai sekarang, swasta juga diperbolehkan untuk melakukan impor daging sapi.

Maka dari hal tersebut penelitian ini ingin mengetahui dari seberapa perlu Indonesia impor daging, pertimbangan apa yang dipakai dalam melaksanakan impor, siapa yang melakukan impor serta bagaimana penentuan impor tersebut. Dalam penelitian ini tidak terlalu dalam seperti itu, namun lebih melihat apa saja faktor pertimbangan dalam melaksanakan impor daging sapi ini. Hal ini untuk mengukur bahwa impor yang dilakukan adalah memang sesuai dengan indikator atau pertimbangan yang sesuai. Karena kalau tidak, impor daging sapi justru akan merugikan baik itu peternak sapi lokal atau pun konsumen dan lebih besarnya kerugian negara. Oleh karena itu peneliti merencanakan untuk menelitinya dengan judul **“ANALISIS VOLUME IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA TAHUN 2000-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang penelitian tersebut, permasalahan dapat diidentifikasi terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, pendapatan perkapita, kurs secara parsial maupun bersama terhadap volume impor daging sapi di Indonesia ?
2. Bagaimana elastisitas volume impor terhadap variabel produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, Pendapatan perkapita dan kurs.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor daging sapi secara parsial maupun bersama di Indonesia.
2. Mengetahui elastisitas volume impor terhadap variabel bebas.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti,

Penelitian ini merupakan bentuk untuk Menambah pengalaman pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi pemerintah,

Sebagai bahan masukan atau bahan pertimbangan bagi instansi yang terkait, dalam mengambil keputusan untuk menetapkan kebijakan pengadaan dan impor daging sapi.

3. Bagi civitas akademika Universitas Siliwangi,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti lain baik mahasiswa Universitas Siliwangi maupun mahasiswa dari Universitas lainnya yang ingin mengulas tentang daging sapi atau Kebijakan impor yang diambil oleh pemerintah dengan objek penelitian yang sama. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi wilayah-wilayah yang ada di Indonesia, aliran impor daging sapi dari negara-negara pengekspor, dan pemerintahan Indonesia dan data yang diperoleh untuk menunjang penelitian ini yaitu dari website Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perindustrian, Kementerian Pertanian sub-sektor Peternakan, Kementerian Perdagangan, *Uncomtrade* dan Bank Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan antar negara yaitu kegiatan ekspor dan impor baik berupa barang maupun jasa atas pertimbangan tertentu, keuntungan akibat adanya interaksi didasari atas adanya perbedaan permintaan (demand) dan penawaran (supply). Perdagangan internasional didasari atas adanya perbedaan permintaan dan penawaran antar negara. perbedaan ini terjadi karena tidak semua negara memiliki dan mampu menghasilkan komoditas yang diperdagangkan, karena faktor - faktor alam negara tersebut tidak mendukung, seperti letak geografis dan kandungan buminya dan perdagangan pada kemampuan suatu negara dalam menyerap komoditas tertentu pada tingkat yang lebih efisien. Sejumlah negara banyak yang melakukan spesialisasi dengan tujuan mencapai skala ekonomi yang lebih besar dalam produksi, dengan produksi barang yang hanya terfokus pada beberapa komoditi akan membuat output yang dihasilkan menjadi lebih efisien jika berbanding dengan memproduksi banyak barang. Perdagangan internasional berbeda dengan perdagangan dalam negeri. Pada perdagangan internasional terdapat pertukaran nilai mata uang suatu negara (domestik) dengan nilai mata uang negara lain (internasional) yang dapat juga disebut Nilai tukar (*exchange rate*). Hal ini terjadi karena masing-masing negara

mempunyai mata uang nasional tersendiri sehingga dibutuhkan pertukaran dengan nilai masing-masing mata uang negara sebesar unit yang telah disepakati, yang kemudian kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan antar negara dapat disebut dengan ekspor dan impor.

1. Ekspor adalah kegiatan ekonomi yaitu menjual produk domestik ke pasar di luar negeri. Menurut jenisnya ekspor dapat dibedakan menjadi :

2. Ekspor yang dapat dilihat secara fisik (*visible export*) seperti barang komoditi garam, elektronik dll.

3. Ekspor yang tidak dapat dilihat secara fisik (*invisible export*) seperti jasa perbankan, asuransi dan kerja pariwisata.

4. Ekspor dalam bentuk modal yang ditempatkan di luar negeri dalam bentuk investasi deposito bank di luar negeri (ekspor modal).

Impor adalah kegiatan ekonomi berupa pembelian produk luar negeri untuk kebutuhan dalam negeri. Menurut jenisnya impor dapat dibedakan menjadi:

1. Impor yang dapat dilihat secara fisik (*visible import*)

2. Impor yang tidak dapat dilihat secara fisik (*invisible import*)

3. Impor modal yaitu dapat berupa investasi asing masuk ke dalam negeri dalam bentuk aset fisik atau deposito bank.

2.1.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli digunakan untuk memahami tentang permasalahan yang timbul akibat adanya perdagangan internasional, teori tersebut yaitu, Teori *absoulte advantages* yang dikemukakan oleh Adam Smith,

teori *comparative advantages* yang dikemukakan oleh David Richardo dan juga teori *proportion factor* yang dikemukakan oleh Heckser dan Ohlin.

2.1.1.1.1 Teori Absolute Advantages

Teori Absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith mengatakan bahwa suatu negara akan mendapat manfaat dari perdagangan internasional apabila suatu negara tersebut melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak, serta mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan mutlak (Hady, 2001). Teori keunggulan absolut ini di dasarkan pada “*labor theory of value*” yaitu nilai suatu barang (*good*) diukur dengan banyaknya tenaga kerja (*labor*) yang digunakan. Dalam bukunya yang berjudul “*Ekonomika Makro*” oleh Asfia Murni menyebutkan kelemahan dan manfaat teori absolut yaitu:

1. Menganggap tenaga kerja itu bersifat homogen dan mobilitasnya bebas, dalam kenyataan tidak demikian.
2. Menganggap tenaga kerja satu-satunya faktor produksi, sedangkan faktor produksi bukan hanya satu, dan manfaatnya,
3. Membantu menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan konsep spesialisasi
4. Membantu untuk menjelaskan keuntungan-keuntungan yang ditimbulkan oleh perdagangan.

2.1.1.1.2 Teori Comparative Advantages

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Richardo yang dimana teori tersebut merupakan pelengkap dan juga perbaikan pada teori keunggulan mutlak yang menekankan bahwa spesialisasi dapat meningkatkan

efisiensi produksi, dengan melakukan spesialisasi pada komoditi tertentu berarti tidak memproduksi barang lain sehingga perdagangan antar negara menjadi sangat esensial. Suatu negara akan melakukan pertukaran atau perdagangan dengan negara lain dalam bentuk :

1. Ekspor, apabila produk yang dihasilkan memiliki comparative advantage yang artinya produk tersebut dihasilkan dengan biaya lebih murah berbanding dengan produk lainnya yang sama.
2. Impor, apabila ada produk yang dihasilkan memiliki dicomparative advantage yang artinya produk tersebut akan memerlukan biaya produksi yang lebih besar jika dibandingkan dengan membeli ke negara lain.

2.1.1.1.3 Teori Proportion Factor

Teori yang dikemukakan oleh Heckscher dan Ohlin berpendapat bahwa *oportunity cost* guna menghasilkan suatu produk akan timbul apabila adanya perbedaan dalam banyak nya faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara. Konsep ini dikembangkan oleh Heckscher dan Ohlin dan merupakan perluasan dari teori sebelumnya yaitu teori *comparative advantage* oleh David Richardo. Perbedaan masing-masing negara dalam memiliki banyaknya faktor produksi mengakibatkan suatu negara akan cenderung memilih faktor produksi mana yang lebih dominan, ada dua kondisi dimana negara akan bersifat *labor* intensif dan *capital* intensif. *Labor* intensif yaitu negara yang berorientasi pada 20 tenaga kerja atau tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan barang modal yang berarti tenaga kerja terbilang lebih murah daripada barang modal, hal tersebut diterapkan untuk penghematan biaya produksi sehingga menimbulkan *oportunity cost* dari

biaya mesin yang lebih mahal ke biaya tenaga kerja yang lebih murah. Sedangkan *capital* intensif yaitu negara yang berorientasi pada barang modal (mesin) yang berarti jumlah barang modal lebih besar berbanding dengan jumlah tenaga kerja sehingga dapat diasumsikan harga dari jumlah tenaga kerja (*labor*) lebih mahal daripada harga barang modal.

2.1.1.2 Kebijakan Perdagangan Internasional

Adanya keinginan untuk selalu meningkatkan pendapatan dan memakmurkan suatu negara melalui berbagai cara seperti halnya Mashab merkantilisme yang mengacu pada surplus perdagangan dengan menekankan bahwa tolak ukur kemakmuran suatu negara diukur dengan banyaknya logam mulia yang dikumpulkan, hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk membatasi produk yang diekspor oleh negara lain untuk melindungi produksi dalam negeri atau proteksionisme.

Kebijakan tersebut berupa ekspansi ekspor dan substitusi impor, dimana ekspansi ekspor merupakan perluasan jangkauan ekspor dalam bentuk varian produk maupun peningkatan kualitas ke negara-negara lain yang belum terjangkau sehingga produk yang diekspor dapat bersaing dengan produk lainnya, sedangkan substitusi impor adalah kebijakan pembatasan produk dari negara-negara pengekspor yang dimana produk tersebut akan dibatasi apabila produk tersebut dapat dihasilkan sendiri oleh negara tersebut dan di substitusi dengan produk yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri.

Macam-macam cara yang dapat dilakukan dalam pembatasan perdagangan luar negeri seperti:

1. Pengenaan sejumlah biaya pada barang yang di impor atau dapat disebut (Tarif)
2. Pembatasan jumlah barang yang dapat di impor oleh suatu negara atau komoditi atau disebut (Kuota)
3. Bantuan pemerintah untuk meningkatkan produksi kepada perusahaan dalam negeri (Subsidi).

2.1.2 Teori Impor

Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka akan senantiasa berintegrasi dengan negara-negara lain dalam transaksi perdagangan internasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan, yaitu dapat membeli barang dengan harga yang lebih rendah dan dapat menjual barang ke luar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi. Menurut Adam Smith (Mankiw,2003:424) bahwa kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi atau keunggulan dalam memproduksi suatu barang dan jasa dan kemudian melakukan perdagangan baik domestik maupun luar negeri dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Teori tersebut dikenal dengan teori *absolute advantage* oleh Adam Smith. Berdasarkan teori *comparative advantage* yang dikemukakan oleh James Stuart Mill Dalam perekonomian terbuka sebagian output dijual untuk dalam negeri dan sebagian diekspor ke luar negeri. Pengeluaran atas output pada perekonomian terbuka Y dibagi menjadi empat komponen,yaitu: $Y=Cd +Id +Gd +EX.....(1)$ Semua pengeluaran domestik atas barang dan jasa adalah jumlah pengeluaran domestik untuk barang dan jasa serta barang dan jasa mancanegara.

Secara bahasa Impor adalah arus kebalikan dari ekspor yaitu barang dan jasa luar negeri yang masuk kedalam suatu negara. Ketika ekspor dapat meningkatkan pendapatan nasional, impor bertindak sebaliknya. Impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar negeri kedalam perekonomian suatu negara. Aliran barang impor dapat menimbulkan aliran keluar atau bocoran dari aliran pengeluaran sektor rumah tangga ke sektor perusahaan yang pada akhirnya menurunkan pendapatan nasional yang mungkin dapat di dicapai (Sukirno, 2012).

Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut, semakin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah menghasilkan barang-barang dalam negeri, maka impor pun semakin tinggi sebagai akibatnya banyak kebocoran dalam pendapatan nasional.

Menurut Amir (1999) impor merupakan suatu kegiatan memasukkan barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah kedalam peredaran masyarakat yang dibayar dengan mempergunakan valuta asing.

1. Dampak Positif

- a. Meningkatkan kesejahteraan konsumen. Dengan adanya impor barang-barang konsumsi, masyarakat Indonesia hanya bisa menggunakan barang yang tidak dapat dihasilkan didalam negeri. Meningkatkan industri dalam negeri.
- b. Dengan adanya impor, negara mendapatkan kesempatan untuk mengimpor barang-barang modal, baik yang berupa mesin industri maupun bahan

baku yang memungkinkan kita untuk mengembangkan sektor industri dalam negeri.

- c. Ahli teknologi, dengan adanya impor memungkinkan terjadinya ahli teknologi secara bertahap. Negara mencoba mengembangkan teknologi modern untuk mengurangi ketertinggalan suatu negara dengan negara yang sudah maju.

2. Dampak negatif

- a. Menciptakan persaingan bagi industri dalam negeri selain akan mendapatkann kesempatan untuk mengembangkan industri dalam negeri melalui impor, namun bisa terjadi sebaliknya industri dalam negeri tidak berkembang karena menghadapi pesaing-pesaing diluar negeri.
- b. Menciptakan pengangguran. Dengan mengimpor barang dari luar negeri berarti negara tidak mempunyai kesempatan untuk memproduksi barang-barang. Sama artinya negara telah kehilangan kesempatan untuk membuka lapangan pekerjaan yang tercipta dari proses memproduksi barang tersebut.
- c. Konsumerisme, konsumsi berlebihan terutama untuk barang barang mewah merupakan salah satu dampak yang dapat diciptakan dari adanya kegiatan impor barang.

2.1.3 Pendapatan Perkapita

Pendapatan per kapita, baik dalam ukuran GNP maupun PDB merupakan salah satu indikaor makro-ekonomi yang telah lama digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif makroekonomi, indikator ini merupakan bagian kesejahteraan manusia yang dapat diukur, sehingga dapat menggambarkan

kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Tampaknya pendapatan per kapita telah menjadi indikator makroekonomi yang tidak bisa diabaikan, walaupun memiliki beberapa kelemahan. Sehingga pertumbuhan pendapatan nasional, selama ini, telah dijadikan tujuan pembangunan di negara-negara dunia ketiga. Seolah-olah ada asumsi bahwa kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara otomatis ditunjukkan oleh adanya peningkatan pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi). Walaupun demikian, beberapa ahli menganggap penggunaan indikator ini mengabaikan pola distribusi pendapatan nasional. Indikator ini tidak mengukur distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan, termasuk pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi.

2.1.3.1. Pengertian Pendapatan Perkapita

pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk, oleh sebab itu untuk memperoleh pendapatan perkapita pada suatu tahun, yang harus dilakukan adalah membagi pendapatan nasional pada tahun itu dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama. Pendapatan perkapita juga sering digunakan sebagai indikator pembangunan suatu negara untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara-negara maju dengan negara sedang berkembang.

Dengan kata lain selain pendapatan per kapita bisa memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat di berbagai negara juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi diantara berbagai negara.

Pendapatan per kapita seringkali digunakan pula sebagai indikator pembangunan selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara-negara maju dengan NSB. Dengan kata lain, pendapatan per kapita selain bisa memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat di berbagai negara juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi diantara berbagai negara. Namun demikian, kita harus hati-hati dalam menggunakan pendapatan per kapita itu sebagai suatu indikator pembangunan. Hal ini disebabkan oleh adanya pendapat yang mengatakan pembangunan itu bukan hanya sekadar meningkatkan pendapatan riil saja, tetapi kenaikan tersebut harus berkesinambungan dan mantap serta harus disertai pula oleh perubahan-perubahan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang sebelumnya menghambat kemajuan-kemajuan ekonomi.

Tetapi apapun kelemahan pendapatan per kapita sebagai indikator pembangunan, pendekatan ini masih sangat cocok untuk digunakan dan mudah untuk dipahami, dan mungkin pendapatan per kapita adalah indikator pembangunan satu-satunya yang "terbaik" yang ada saat ini. Pendekatan ini juga mempunyai suatu kelebihan, dimana ia memfokuskan pada *raison d'etre* dari pembangunan, yaitu kenaikan tingkat hidup dan menghilangkan kemiskinan. Dengan kata lain, pendapatan per kapita bukanlah suatu proxy yang buruk dari struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pendapatan per kapita masih tetap bisa digunakan sebagai suatu titik awal untuk pengklasifikasian tingkat-tingkat pembangunan, dan sudah tentu pula bisa digunakan untuk identifikasi kebutuhan pembangunan.

2.1.4 Produksi

1. Pengertian Produksi

Kegiatan produksi sangat berperan penting dalam kegiatan ekonomi karena menyangkut kebutuhan manusia. Tanpa adanya produksi persediaan konsumsi akan menjadi langka dan masyarakat akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, manusia harus berusaha memproduksi barang dan jasa agar alat pemuas kebutuhannya terpenuhi.

Produksi merupakan konsep arus (*flow concept*) yang dimaksudkan dengan konsep arus adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkatan output perunit periode atau waktu. Sedangkan outputnya sendiri selalu diasumsikan konstan kualitasnya. Pemakaian sumber daya dalam suatu proses produksi juga diukur sebagai arus (Miller dan Meiners, 1997).

Murti Sumarni dan Jhon Soepriharto (2010), produksi adalah semua kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan barang atau jasa, dimana untuk kegiatan tersebut diperlukan faktor-faktor produksi.

Menurut Jorsen (2003), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Maka produksi dapat dikatakan suatu kegiatan untuk mentransformasikan faktor-faktor produksi, sehingga dapat meningkatkan atau menambah faedah bentuk. Waktu dan tempat suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia yang diperoleh melalui pertukaran.

Dalam budang ekonomi, produksi mempunyai arti yang luas yaitu:

1. Mendapatkan barang yang disediakan alam, seperti hasil tambang, hasil pertanian, peternakan, perkebunan, hasil laut dan hutan. Kegiatan tersebut termasuk kegiatan produksi bidang ekstraktif.
2. Mengolah bahan mentah menjadi bahan baku atau barang jadi, merupakan kegiatan produksi bidang industri.
3. Mengumpulkan, menyalurkan, serta memasarkan hasil produksi ke tempat-tempat yang membutuhkan, termasuk kegiatan produksi bidang perdagangan.

Produksi merupakan salah satu kegiatan yang berhubungan erat dengan kegiatan ekonomi. Melalui proses produksi bisa dihasilkan berbagai macam-macam barang yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian ternyata produksi kegiatan barang atau jasa, dan dimana barang atau jasa tersebut memiliki nilai guna (utilitas).

2. Fungsi Produksi

Dominic Salvatore (1997) mendefinisikan fungsi produksi untuk setiap komoditi adalah persamaan, tabel atau grafik yang menunjukkan output maksimum yang bisa diproduksi oleh suatu perusahaan pada setiap kombinasi input dalam jangka waktu tertentu. Menurut Ari Sudarman (2004), mendefinisikan fungsi produksi merupakan suatu skedul (atau tabel atau persamaan matematis) yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari suatu faktor produksi tertentu, atau singkatnya fungsi produksi adalah katalog dari kemungkinan hasil produksi.

Sebelum melakukan pengukuran produktivitas pada semua sistem, terlebih dahulu harus dirumuskan secara jelas output apa saja yang diharapkan dari sistem itu dan sumber daya (input) apa saja yang akan digunakan dalam proses sistem tersebut untuk menghasilkan output. Salah satu model pengukuran produktivitas yang sering digunakan adalah pengukuran berdasarkan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas, yaitu suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua variabel atau lebih, variabel yang satu disebut variabel independent (Y) dan yang lain disebut variabel dependent (X). Cobb-Douglas itu sendiri merupakan bentuk fungsional dari fungsi produksi secara luas digunakan untuk mewakili hubungan output untuk input. Hal ini diusulkan oleh Knut Wicksell (1851-1926), dan diuji terhadap bukti statistik oleh Charles Cobb dan Paul Douglas di tahun 1900-1928.

2.1.4.1 Kelebihan dari fungsi produksi Cobb-Douglas:

1. Bentuk fungsi produksi Cobb-Douglas bersifat sederhana dan mudah penerapannya.
2. Fungsi produksi Cobb-Douglas mampu menggambarkan keadaan skala hasil (return to scale), apakah sedang meningkat, tetap atau menurun.
3. Koefisien-koefisien fungsi produksi Cobb-Douglas secara langsung menggambarkan elastisitas produksi dari setiap input yang digunakan dan dipertimbangkan untuk dikaji dalam fungsi produksi Cobb-Douglas itu.
4. Koefisien intersep dari fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan indeks efisiensi produksi yang secara langsung menggambarkan efisiensi

penggunaan input dalam menghasilkan output dari sistem produksi yang dikaji .

2.1.4.2 Kekurangan dari fungsi produksi Cobb-Douglas:

1. Spesifikasi variabel yang keliru akan menghasilkan elastisitas produksi yang negatif atau nilainya terlalu besar atau terlalu kecil.
2. Kesalahan pengukuran variabel ini terletak pada validitas data, apakah data yang dipakai sudah benar, terlalu ekstrim ke atas atau sebaliknya. Kesalahan pengukuran ini akan menyebabkan besaran elastisitas menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah.
3. Dalam praktek, faktor manajemen merupakan faktor yang juga penting untuk meningkatkan produksi, tetapi variabel ini kadang-kadang terlalu sulit diukur dan dipakai dalam variabel independent dalam pendugaan fungsi produksi Cobb-Douglas.

2.1.4.3 Rumus fungsi produksi:

$$Y = AL^{\alpha}K^{\beta}$$

Keterangan :

Y = total produksi (nilai moneter semua barang yang diproduksi dalam setahun)

L = tenaga kerja input

K = modal input

A = produktivitas faktor total α dan β adalah dari tenaga kerja dan modal, masing-masing. Nilai-nilai konstan ditentukan oleh teknologi yang tersedia.

2.1.5 Pengertian konsumsi

Jika dijabarkan kedalam penjelasan ekonomi makro, maka konsumsi dapat diartikan sebagai variabel makro ekonomi yang dilambangkan dengan huruf “C” yaitu singkatan dari *consumption*. *Consumption* disini dikategorikan ke dalam klasifikasi konsumen rumah tangga, yaitu pembelanjaan barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau melakukan pembelian berdasarkan pendapatan yang dimiliki atau diperoleh. Ketika kegiatan konsumsi itu tidak menghabiskan seluruh pendapatan yang dihasilkan, maka sisa uang yang dimiliki disebut sebagai tabungan. Tabungan ini dilambangkan dengan huruf “S” yaitu singkatan dari kata *saving* dalam Bahasa Inggris.

Teori konsumsi Keynes mengedepankan tentang analisis perhitungan statistik, serta membuat hipotesa berdasarkan observasi kasual. Keynes menganggap perhitungan fluktuasi ekonomi negara dapat dihitung berdasarkan besarnya konsumsi dan pendapatan belanja rumah tangga. Pada pengeluaran rumah tangga, selalu terdapat pengeluaran untuk konsumsi walaupun tidak memiliki pendapatan. Hal ini disebut sebagai pengeluaran konsumsi otonom atau *autonomus consumption*.

Fungsi Konsumsi Keynes adalah $C = C_0 + cY_d$. Dimana C_0 adalah konsumsi otonom (*The Autonomus Consumption*). Dan Y_d adalah pendapatan yang bisa digunakan untuk konsumsi. Rumus Y_d adalah $Y - T_x + T_r$. Dimana T_x adalah pajak, dan T_r adalah subsidi atau transfer. Dari rumus tersebut dapat diperoleh rata-rata konsumsi atau *Average Propensity to Consume* (APC) yaitu perbandingan jumlah

konsumsi dibandingkan dengan pendapatan. Kemudian jika terjadi perubahan yaitu tambahan pendapatan sehingga menambah jumlah konsumsi, maka dapat dihitung dengan *Marginal Propensity to Consume* atau perubahan konsumsi yang terjadi karena pendapatan yang meningkat.

Teori konsumsi menurut Fisher adalah pertimbangan yang dilakukan seseorang untuk melakukan konsumsi berdasarkan kondisi pada saat ini dan kondisi pada saat yang akan datang. Dimana kedua kondisi tersebut akan menentukan jumlah berapa banyak pendapatan yang akan ditabung, serta berapa banyak pendapatan yang akan dikeluarkan atau dihabiskan untuk keperluan konsumsi. Contohnya adalah jika pada saat ini seseorang melakukan konsumsi dengan skala yang cukup besar, maka pada masa mendatang tingkat konsumsi seseorang tersebut otomatis akan semakin kecil dan sedikit, dan begitu pula sebaliknya.

Menurut Gossen, terdapat dua asumsi yang mendasari seseorang untuk melakukan konsumsi, yaitu konsumsi vertikal dan konsumsi horizontal. Pada asumsi ini, konsumsi diartikan sebagai kebutuhan.

Konsumsi vertikal sesuai dengan hukum Gossen I yang berbunyi “Jika pemenuhan satu kebutuhan dilakukan secara terus menerus, tingkat kenikmatan atas pemenuhan itu semakin lama akan semakin berkurang hingga akhirnya mencapai titik kepuasan tertentu”.

Dan konsumsi horizontal sesuai dengan hukum Gossen II yang berbunyi “Pada dasarnya, manusia cenderung memenuhi berbagai macam kebutuhannya sampai pada tingkat intensitas / kepuasan yang sama”.

2.1.6 Pengertian Kurs / Nilai Tukar

Kurs atau biasa disebut nilai tukar adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs juga dapat didefinisikan sebagai jumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing. Begitu juga sebaliknya sejumlah mata uang asing yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang lokal. Contohnya Rp 14,657.- (per tanggal 30 september 2015) dibutuhkan untuk membeli 1 USD. Pengertian ini biasa disebut dengan *indirect quotes* (Faisal,2001).

Sedangkan menurut Todaro (2004), kurs adalah patokan nilai bagi Bank Sentral suatu negara untuk membeli atau menjual mata uang domestik resmi terhadap mata uang asing. Tujuannya adalah untuk meningkatkan harga produk ekspor dan sekaligus untuk menurunkan harga impor yang diukur berdasarkan nilai tukar uang setempat.

1. Sistem Kurs

Menurut Hanafi (2003) , terdapat beberapa sistem penetapan kurs :

a) Mengambang Bebas (*Free Float*)

Berdasarkan sistem ini, kurs mata uang dibiarkan mengambang bebas tergantung kekuatan pasar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kurs, misalnya inflasi dan pertumbuhan ekonomi akan digunakan oleh pasar dalam mengevaluasi kurs mata uang yang bersangkutan. Sistem mengambang bebas juga disebut sebagai *clean float*. Beberapa Bank Sentral yang menganut sistem ini mungkin akan melakukan campur tangan, yang biasanya ditujukan untuk mengurangi tekanan

spekulasi. Tidak ada patokan untuk sistem ini , dan intervensi hanya dilakukan sementara saja.

b) Mengambang Terkendali (*Managed Float*)

Sistem mengambang bebas mempunyai kerugian karena ketidakpastian kurs cukup tinggi. Ketidakpastian tersebut bisa menghambat perdagangan internasional. Sistem mengambang terkendali dijalankan melalui dengan campur tangan Bank Sentral yang cukup aktif. Kurs dibiarkan berfluktuasi dalam batas tertentu dan kurs ideal yang ditetapkan oleh Bank Sentral. Bank Sentral kemudian akan melakukan intervensi jika kurs melewati batas nilai yang sudah ditetapkan. Beberapa bentuk intervensi yang dilakukan Bank Sentral adalah menstabilkan fluktuasi harian, menunda kurs dan menetapkan kurs tetap secara tidak resmi(*unofficial pegging*).

c) Sistem Kurs Tetap

Dibawah sistem kurs tetap, pemerintah atau bank sentral mendapatkan kurs tertentu secara resmi. Kemudian bank sentral akan melakukan intervensi aktif untuk menjaga kurs yang telah ditetapkan tersebut. Jika kurs resmi dirasakan sudah tidak sesuai dengan kondisi fundamental ekonomi negara tersebut, devaluasi atau revaluasi dilakukan, yang pada dasarnya menetapkan kurs resmi yang baru. Biasanya devaluasi merupakan cara terakhir setelah beberapa cara yang lebih ringan tidak berhasil. Cara yang bisa dilakukan selain devaluasi adalah melakukan pinjaman asing, pengetatan, pengendalian, harga dan upah dan pembatasan aliran modal keluar.

2.1.7 Pengertian Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Wilayah tersebut terdiri dari makhluk hidup yang ada didalamnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian terdahulu	Perbedaan	Kesimpulan
1	Dwi Priyanto(2005) Evaluasi Kebijakan Impor Daging Sapi Melalui Analisis Penawaran Dan Permintaan	Variabel dan tujuan penelitian	Hasil analisis evaluasi kebijakan impor daging sapi dalam upaya pengembangan peternak domestik dapat disimpulkan bahwa: 1. Hasil parameter dugaan dilihat dari sisi penawaran, bahwa peranan populasi sapi nasional nyata ($P < 0,15$) meningkatkan penawaran daging peternakan rakyat, (elastisitas yang rendah). Populasi sapi yang ada belum sepenuhnya mencerminkan produksi daging sapi secara umum, karena performan (bobot hidup) yang rendah. Program IB dalam analisis belum mampu memperbaiki kualitas sapi yang ada, sedangkan laju perkembangan usaha peternakan rakyat tidak banyak dipengaruhi oleh harga daging yang berlaku.

			<p>2. Peranan tarif impor daging mampu menurunkan jumlah daging impor yang masuk. Sementara itu, harga daging impor justru akan meningkatkan impor daging, sehingga peranan harga daging impor masih belum mampu membendung masuknya daging impor. Hal tersebut karena konsumen daging sapi cenderung golongan elit, disamping permainan harga oleh negara eksportir.</p> <p>3. Meningkatnya harga daging impor akan meningkatkan harga daging domestik, sedangkan meningkatnya produksi daging nasional, akan menurunkan harga riil daging domestik. Meningkatnya harga riil daging domestik tidak mampu merangsang perkembangan populasi sapi yang ada, dan cenderung trend populasi yang semakin menurun.</p>
2	Rustariyuni(2015) Analisis Kurs Dollar Amerika, Harga Domestik, Jumlah Produksi terhadap Volume Impor Sapi	Variabel dan tujuan Penelitian	<p>Dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa Kurs dollar Amerika Serikat, Harga Domestik, Jumlah Produksi daging sapi berpengaruh simultan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia.</p> <p>Kurs dollar Amerika Serikat, harga impor, harga domestik, tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume</p>

			impor di Indonesia. Sedangkan jumlah produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia.
3	Syamsudin(2013) Pengaruh Harga Beras (domestik), Kurs dan PDB terhadap impor beras di Indonesia	Variabel dan tujuan penelitian	Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa apabila terjadi kenaikan harga beras sebesar 1 unit maka menyebabkan kenaikan impor pada impor beras di Indonesia. Menguatnya kurs sebesar 1 unit akan menyebabkan turunnya impor beras di Indonesia. Kenaikan PDB sebesar 1 unit akan menyebabkan penurunan impor beras di Indonesia.
4	Asima Ronitua Samosir Pakpahan(2012) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia	Variabel dan tujuan penelitian	Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa baik dalam jangka panjang atau pendek harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar rupiah, pendapatan nasional dan krisis tahun 1997 secara bersama-sama berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia.
5	Christianto (2013) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras	Variabel dan tujuan penelitian	Dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa konsumsi beras perkapita berpengaruh positif terhadap volume impor beras di Indonesia dan signifikan. Hal ini berarti, ketika konsumsi beras perkapita di Indonesia meningkat, maka volume impor beras di Indonesia akan semakin meningkat.

6	Adlin Imam(2013) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi di Indonesia	Variabel dan tujuan penelitian	<p>Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Impor barang konsumsi di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh pengeluaran konsumsi dan berpengaruh positif. Dimana thitung lebih besar dibandingkan dengan $t_{tabel} = (3,390 > 2,0484)$ pada taraf tingkat kepercayaan 95% (prob = 0,0000). Akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima Artinya semakin tinggi pengeluaran konsumsi maka akan meningkatkan impor barang konsumsi di Indonesia.</p> <p>Impor barang konsumsi di Indonesia tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kurs Rp/US\$ dan berhubungan positif. Dimana thitung lebih kecil dibandingkan dengan $t_{tabel} = (1,139 < 2,0484)$ pada taraf tingkat kepercayaan 95% (prob = 0,4985). Akibatnya H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini ditolak Artinya naik atau turunnya kurs Rp/US\$ tidak mempengaruhi impor barang konsumsi di Indonesia.</p>
---	--	--------------------------------	---

7	Harmini, winandi dan juniar(2011) Model Dinamis Sistem Ketersediaan Daging Sapi Nasional	Variabel dan tujuan penelitian	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, model ketersediaan daging sapi nasional yang dikembangkan dengan pendekatan sistem dinamis dapat dikatakan mampu merepresentasikan 'dunia nyata'. Uji validitas model yang dilakukan menunjukkan bahwa model dinamis yang tersusun telah memiliki akurasi yang tinggi, dengan rata-rata absolut persentase kesalahan dibandingkan aktual sebesar 5,8 persen (untuk variabel total produksi daging sapi nasional) dan 7,28 persen (untuk variabel total kebutuhan konsumsi daging sapi nasional).</p> <p>Kedua, simulasi yang dilakukan terhadap model dinamis menunjukkan bahwa bila pemerintah menginginkan swasembada daging nasional tercapai tahun 2014, maka sasaran program tersebut tidak dapat dicapai dengan penyelenggaraan program peternakan bersifat bussiness as usual (Skenario I).</p>
---	---	--------------------------------	--

8	Tasha Aulia Hanum(2018) Analisis Impor Daging Sapi di Indonesia	Variabel dan tujuan penelitian	<p>Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa :</p> <p>1) Derajat Keterbukaan Impor komoditas daging sapi di Indonesia berdasarkan perhitungan cenderung fluktuatif, tetapi secara periodik terus meningkat. Angka DKI komoditas daging sapi impor di Indonesia untuk periode 2000 – 2015 rata-rata menguras 0,0159 persen dari total cadangan devisa. Jika angka ini tidak diwaspadai, akan memakai cadangan devisa yang sangat besar dan dapat menyebabkan pemenuhan kebutuhan pangan khususnya daging sapi domestik akan sangat jauh dari harapan.</p> <p>2) Untuk angka Derajat Konsentrasi Komoditas daging sapi di Indonesia, dari hasil perhitungan dapat disimpulkan daging sapi impor di Indonesia relatif terdistribusi. Keadaan ini menunjukkan bahwa Indonesia memerlukan cukup banyak jenis komoditas impor daging sapi. Jika tidak diwaspadai, dapat menimbulkan efek perubahan selera pada konsumsi masyarakat yang semakin pro-impor. Bila terjadi terus-menerus, kondisi ini dapat berpotensi masuk</p>
---	--	--------------------------------	--

			<p>dalam food trap negara eksportir.</p> <p>3) Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana untuk hasrat impor tambahan (MPM), maka dapat disimpulkan bahwa angka MPM 92,98. Hal ini menunjukkan jika MPM meningkat, maka impor daging sapi juga akan meningkat.</p>
--	--	--	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Ternak sapi khususnya sapi potong, merupakan salah satu komoditas pangan yang selama ini memberikan pengaruh terhadap perbaikan gizi masyarakat, khususnya protein hewani yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan manusia di Indonesia. Seiring meningkatnya jumlah kenaikan penduduk dan perbaikan taraf hidup penduduk di Indonesia, maka permintaan produk-produk untuk pemenuhan gizi semakin meningkat, begitu juga dengan kenaikan permintaan akan bahan pangan seperti permintaan protein hewani yang dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan penduduk tentang pentingnya protein hewani. Dari tahun ke tahun permintaan akan daging sapi semakin meningkat, hal ini selain dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk juga sehingga pola pikir masyarakat juga berubah, yang semula lebih banyak mengkonsumsi karbohidrat beralih mengkonsumsi daging, telur dan susu. Impor sapi Indonesia diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain Konsumsi daging sapi, Produk daging sapi, Harga daging domestik, Pendapatan Perkapita, Kurs dan Populasi sapi domestik. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi impor sapi di Indonesia.

2.3.1 Hubungan Konsumsi Daging Sapi Terhadap Impor

Kebutuhan penduduk yang terus meningkat membuat negara akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri misalnya dengan melakukan hubungan dagang dengan luar negeri atau impor. Rana and Tanveer (2011) menjelaskan konsumsi per kapita per tahun masyarakat Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor di Indonesia. Hubungan yang positif berarti apabila konsumsi per kapita di Indonesia meningkat maka volume impor di Indonesia juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Hubungan konsumsi daging sapi dengan impor daging sapi berpengaruh positif dikarenakan konsumsi komoditi daging sapi di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, beberapa faktor yang menyebabkan konsumsi terhadap komoditi daging sapi terus bertambah yaitu antara lain, jumlah penduduk dan industri berbahan daging sapi sebagai bahan utama atau pendukung.

Pertambahan jumlah penduduk di suatu daerah atau negara membuat konsumsi terhadap komoditi daging sapi juga meningkat karena merupakan barang konsumsi untuk memenuhi protein hewani bagi manusia, pertambahan jumlah penduduk dapat berupa kelahiran, migrasi penduduk, atau selera konsumsi terhadap makanan. Sementara itu faktor industri yang merupakan pengkonsumsi terbanyak pada komoditi daging membuat konsumsi daging sapi semakin meningkat karena perkembangan dari industri itu sendiri atau munculnya industri-industri baru yang menggunakan daging sapi. Perusahaan dan peternak sapi domestik sampai saat ini tidak mampu mencukupi kebutuhan daging sapi dalam negeri yang begitu banyak

baik dari segi kuantitas maupun kualitas, produksi dalam negeri saat ini hanya mampu memenuhi setengah dari permintaan daging sapi.

2.3.2 Hubungan Produksi Daging Sapi terhadap Impor

Impor dipengaruhi oleh produksi dalam negeri yang tidak dapat memenuhi permintaan pasar (Baohui Song *et al.*, 2009). Jika suatu negara volume impornya menurun terhadap suatu komoditi maka diduga negara tersebut terdapat peningkatan produksi, sedangkan apabila impor suatu komoditi meningkat maka diduga negara tersebut terdapat penurunan produksi, dengan kata lain meningkatnya volume impor ini diduga produksi didalam negeri kurang sehingga perlu melakukan impor (Rosseti *et a.l.*, 2009).

Hubungan produksi daging sapi dengan impor daging sapi yaitu negatif, hal ini karena produksi daging sapi dalam negeri yang tidak mencukupi permintaan pasar membuat pemerintah melakukan impor daging sapi, dari tahun ke tahun produksi daging sapi selalu fluktuatif. Hal ini mencerminkan produksi daging sapi indonesia masih jauh dari swasembada seperti yang direncanakan pemerintah indonesia pada saat ini, oleh karena itu impor daging sapi dari negara pengekspor tidak dapat dihindari lagi..

2.3.3 Hubungan Pendapatan perkapita Terhadap Impor

Hubungan pendapatan perkapita terhadap impor daging sapi khususnya berpengaruh positif, hal ini karena semakin tinggi pendapatan perkapita dapat merubah pola konsumsi masyarakat ke arah protein hewani, yang menyebabkan pada naiknya konsumsi daging sapi yang belum mampu di penuhi oleh produksi dalam negeri sehingga akhirnya harus dipenuhi oleh impor.

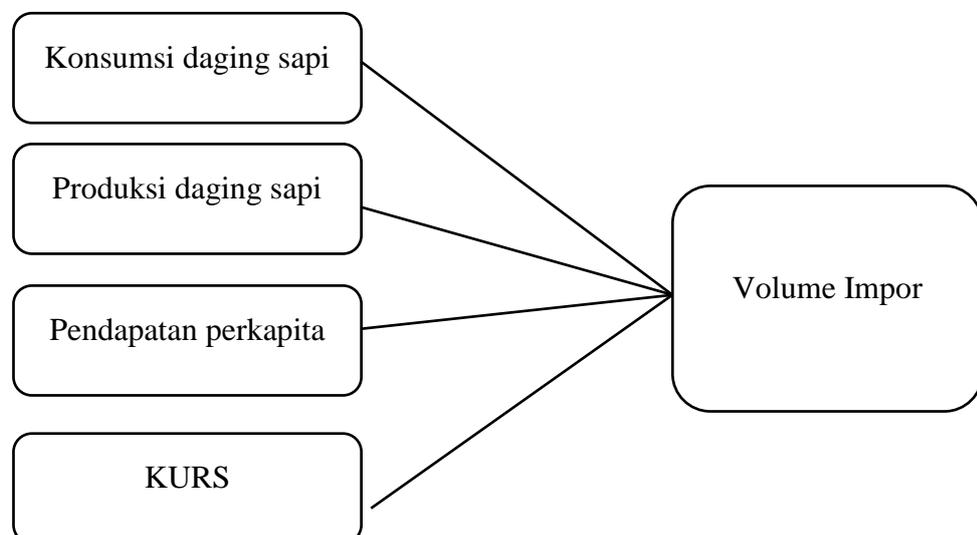
2.3.4 Hubungan Nilai Tukar Terhadap Impor

Depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan pada impor. Jika kurs dollar Amerika Serikat mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan impor cenderung menurun (Oluwarotimi Odeh *et al.*, 2003). Kurs valuta asing mempunyai hubungan yang berlawanan dengan impor (Andi dan Syamsul, 2009). Pengamatan lain dilakukan oleh Faruk Aydin *et al.* (2004) yang menjelaskan depresiasi nilai tukar riil tidak menyebabkan ekspor meningkat tetapi akan mengecilkan volume impor secara signifikan, sehingga mengurangi ukuran defisit perdagangan. Kesimpulan yang sama juga dinyatakan oleh Parveen *et al.* (2012).

Secara matematis kerangka pemikiran ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara. Setelah ditentukan hipotesis maka diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris dari hasil penelitian (Hasan, 2002). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis membuat suatu hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah :

- 1 Diduga konsumsi Daging Sapi, dan pendapatan perkapita secara parsial berpengaruh positif terhadap impor daging sapi. Sedangkan Produksi daging sapi, kurs secara parsial berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi.
- 2 Diduga variabel konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, kurs secara bersama-sama berpengaruh terhadap impor daging sapi.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Uma Sekaran, 2011). Dalam penelitian ini adapun data yang digunakan adalah data berjenis sekunder yang bentuknya merupakan time series pada periode waktu 19 tahun dimulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2018.

Jenis data yang digunakan berupa volume daging sapi, konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, nilai tukar, pendapatan perkapita, harga domestik daging sapi dan populasi sapi domestik . Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber instansi yaitu, Badan Pusat Statistik(BPS), Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, Kementerian Pertanian sub-sektor Peternakan, Kementerian Perdagangan, World Bank serta beberapa sumber lain seperti jurnal atau skripsi penelitian terdahulu, media cetak dan media online.

3.2 Metode Penelitian

Metode adalah cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknis serta alat-alat tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari sumber

yang telah tersedia di BPS dan macam-macam dinas pemerintah yang terkait. dengan penelitian ini. Analisis secara kuantitatif digunakan untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi. Metode ini menggunakan regresi linear berganda.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel yaitu kegiatan menguraikan variabel menjadi sejumlah variabel operasional variabel (indikator) yang langsung menunjukkan pada hal-hal yang diamati atau diukur, sesuai dengan judul yang dipilih yaitu: “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi volume Impor daging sapi Indonesia Tahun 2000-2018”

1. Variabel Bebas (Independent Variable)

Menurut Sugiyono (2009: 15), variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, nilai tukar, pendapatan perkapita.

2. Variabel Terikat (Dependen Variable)

Menurut Sugiyono (2009: 16), variabel independen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah volume impor daging sapi.

Berikut ini adalah Tabel Operasional Variabel:

Tabel 3.1

Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Satuan	Simbol
Impor Daging Sapi	Jumlah daging sapi yang di beli Indonesia dari luar negeri setiap tahun	Ton	Y
Konsumsi Daging Sapi	Jumlah total konsumsi daging sapi di Indonesia tahun 2000-2018	Ton	X1
Produksi Daging Sapi	Total Produksi daging sapi potong yang di budidaya di Indonesia tahun 2000-2018	Ton	X2
Pendapatan Perkapita	Jumlah rata-rata Pendapatan masyarakat di Indonesia	Rupiah	X3
Kurs / Nilai Tukar	Rata-rata nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang dollar US pada setiap tahun yang berlaku dari tahun 2000-2018	Rupiah	X4

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, yaitu mempelajari, memahami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang sudah ada untuk mengetahui apa yang sudah ada dan apa yang belum ada dalam bentuk jurnal-jurnal atau karya karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3.2.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam bentuk *time series* yang bersifat kuantitatif yaitu berupa data tahunan dalam bentuk angka dalam kurun waktu 2000-2018 (18 tahun). Data diperoleh berdasarkan informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu. Dalam penelitian data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, Kementerian Pertanian sub-sektor Peternakan, Kementerian Perdagangan Indonesia (Kemenperin), Kementerian Perdagangan (Kemendag), Bank Indonesia (BI), *World Trade Organization* (WTO), Pengumpulan data juga dilakukan dengan mengambil dari buku, skripsi, internet, sumber bacaan lainnya dan penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

3.2.2.2 Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan, penulis melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Studi kepustakaan yaitu dengan membaca literatur-literatur, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu bidang ekonomi, perdagangan dan pembangunan yang berkaitan dengan penyebab impor daging sapi dan kebijakan impor daging sapi oleh pemerintah yang digunakan sebagai landasan kerangka berfikir dan teori yang sesuai dengan topik penelitian.
- 2) Penelitian dokumenter yaitu dengan cara melihat, membaca, menelaah, mengolah dan menganalisa laporan-laporan mengenai ekonomi, perdagangan

dan pembangunan pembangunan berkaitan dengan penyebab impor daging sapi dan kebijakan impor daging sapi oleh pemerintah yang diterbitkan oleh berbagai macam instansi.

3.3 Model Penelitian

Berdasarkan operasional variabel dan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis mendefinisikan permasalahan yang diteliti kedalam sebuah fungsi matematika sebagai berikut:

Model regresi yang akan digunakan untuk memperlihatkan pengaruh konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, nilai tukar, pendapatan perkapita dan Populasi sapi di Indonesia yaitu sebagai berikut :

$$\text{Log}Y = \log \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + e$$

Dimana :

Y : Volume Impor

X₁ : Konsumsi daging sapi

X₂ : Produksi daging sapi

X₃ : Pendapatan perkapita

X₄ : Kurs

β_0 : intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$: Koefisien regresi

e : *error term*

Dalam hal ini penggunaan logaritma natural dilakukan karena terdapat hubungan tidak linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Transformasi logaritma akan membuat hubungan yang tidak linier dapat digunakan dalam

model linier, selain itu transformasi logaritma dapat mengubah data yang pada awalnya berdistribusi tidak normal menjadi atau mendekati distribusi normal.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Metode Ordinary Least Square (OLS)

Metode analisis yang digunakan sebisa mungkin menghasilkan nilai parameter model yang baik. Metode analisis dalam penelitian ini akan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Beberapa studi menjelaskan dalam penelitian regresi dapat dibuktikan bahwa metode OLS menghasilkan estimator linear yang tidak bias dan terbaik (*best linear unbiased estimator*) atau BLUE. Namun ada beberapa syarat agar penelitian dapat dikatakan BLUE, persyaratan tersebut adalah model linier, tidak bias, memiliki tingkat varians yang terkecil dapat disebut sebagai estimator yang efisien.

3.4.2 Teknik Analisis Data

3.4.2.1 Pengujian Hipotesis

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bermakna atau tidaknya variabel atau suatu model yang digunakan secara parsial atau keseluruhan. Uji hipotesis yang dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

3.4.2.1.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel

independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

3.4.2.1.2 Uji Signifikan Parameter Individual t

Uji ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi variabel independen yaitu konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, nilai tukar secara individu terhadap variabel dependennya yaitu impor daging sapi. Uji t menggunakan hipotesis sebagai berikut (Gujarati, 2003) :

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Dimana :

β_i = Koefisien Regresi

S_e = Standar Deviasi

Uji t arah kanan dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

a. $H_0 : \beta_1, \beta_3 \leq 0$

Konsumsi daging sapi tidak berpengaruh positif terhadap impor daging sapi.

b. $H_1 : \beta_1 > 0$

Konsumsi daging sapi berpengaruh positif terhadap impor daging sapi.

Cara melakukan uji t melalui pengambilan keputusan sebagai berikut :
Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Dengan demikian keputusan yang diambil adalah :

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan derajat keyakinan 95% (*probability*>0,05), maka H_0 tidak ditolak ini berarti tidak terdapat pengaruh positif pada variabel konsumsi daging sapi terhadap impor daging sapi.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat keyakinan 95% (*probability*<0,05), maka H_0 ditolak ini berarti terdapat pengaruh positif pada variabel konsumsi daging sapi terhadap impor daging sapi

Uji t arah kiri dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

- a. $H_0 : \beta_2, \beta_4 \geq 0$

Produksi daging sapi, pendapatan perkapita, nilai tukar, tidak berpengaruh negatif pada impor daging sapi.

- b. $H_1 : \beta < 0$

Produksi daging sapi, pendapatan perkapita, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi.

Cara melakukan uji t melalui pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Dengan demikian keputusan yang diambil adalah :

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat keyakinan 95% (*probability*>0,05), maka H_0 tidak ditolak ini berarti tidak terdapat pengaruh negatif pada variabel

produksi daging sapi, Pendapatan perkapita, nilai tukar, terhadap impor daging sapi.

- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan derajat keyakinan 95% (*probability* < 0,05), maka H_0 ditolak ini berarti terdapat pengaruh negatif pada variabel produksi daging sapi, pendapatan perkapita, nilai tukar terhadap impor daging sapi.

3.4.2.1.3 Uji Signifikan Simultan F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu uji F dapat dilakukan untuk mengetahui signifikansi koefisien determinasi R^2 . Nilai F hitung dapat diformulasikan sebagai

$$\text{berikut : } F_{K-1, n-k} = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-k)} = \frac{EMS}{RMS}$$

Dimana :

ESS = *Explained Sum Square*

RSS = *Residual Sum Square*

n = Jumlah observasi

k = Jumlah parameter estimasi intersep / konstanta

Sedangkan Hipotesis dalam uji F ini adalah :

a). $H_0 : \beta = 0$ (secara bersama konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, Pendapatan perkapita, Kurs, tidak berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi)

b). $H_1 : \beta \neq 0$ (secara bersama konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi).

Dengan demikian keputusan yang diambil adalah :

1. H_0 ditolak jika nilai F hitung $>$ nilai F tabel, artinya konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, kurs bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap impor daging sapi.
2. H_0 tidak ditolak jika nilai F hitung $<$ nilai F tabel, artinya konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, kurs merupakan penjelasan signifikan terhadap impor daging sapi.

3.4.2.1.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan besaran yang digunakan untuk mengukur kelayakan suatu model. Koefisien determinasi dikenal dengan istilah R^2 .

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui proporsi varians variabel tidak bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama atau secara verbal R^2 mengukur proporsi (bagian) atau persentase total variasi dalam Y yang dijelaskan oleh model regresi (Gujarati, 2003). R^2 diperoleh dengan rumus :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

ESS : Explained Sum Square

TSS : Total of Sum Square

Jika R^2 memiliki rentang antara $0 < R^2 < 1$. Jika R^2 bernilai satu maka variabel independen menjelaskan 100% variasi dalam variabel dependen, sedangkan jika R^2 bernilai nol maka variabel independen tidak dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar koefisiennya tau mendekati satu maka model yang dibentuk dapat menjelaskan keragaman dari variabel dependen (model semakin baik).

3.4.3 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan model yang efisien, fisibel, dan konsisten maka diperlukan pendektasian berbagai bentuk pelanggaran asumsi yaitu gangguan antara waktu (time-related disturbance), gangguan antar individu (*cross sectional disturbance*), dan gangguan akibat keduanya.

3.4.3.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan kondisi dimana terdapat hubungan linier antara variabel independen. Sedangkan ciri dari hasil dugaan *Best Linier Unbiased Estimation (BLUE)*. Mensyaratkan tidak adanya hubungan linear antar variabel independen atau tidak ada multikolinearitas. Multikolinearitas ditunjukkan dengan adanya nilai $VIF > 10$.

Multikolinearitas akan berdampak adanya kesulitan untuk memisahkan efek suatu variabel independen terhadap variabel dependen dengan efek dari variabel independen yang lain, serta distribusi parameter regresi menjadi sangat sensitif terhadap korelasi yang terjadi antar variabel independen dan galat baku regresi. Cara mengatasi kolinearitas ganda adalah dengan memanfaatkan informasi sebelumnya, mengeluarkan variabel dengan kolinearitas tinggi, melakukan transformasi terhadap variabel-variabel dalam model dengan bentuk perbedaan pertama untuk data deret waktu, serta menggunakan regresi komponen utama. (Juanda, 2009)

3.4.3.2 Uji Autokolerasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu dan individu. Umumnya kasus autokorelasi banyak terjadi pada data time series. Dampak yang timbul akibat adanya autokorelasi, taksiran yang diperoleh dengan menggunakan OLS tidak lagi BLUE, namun masih tak bias, dan konsisten. Oleh karenanya interval kepercayaan menjadi lebar dan uji signifikan kurang kuat. Akibat uji t dan uji f tidak bisa dilakukan, atau hasilnya tidak akan baik

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji yang dikembangkan oleh Breusch dan Godfrey yang lebih umum dikenal dengan uji *Langrange Multiplier (LM) test*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Jika *probability Chi-Square* $> 0,05$: Artinya tidak terjadi gejala autokorelasi.

Jika *probability Chi-Square* $< 0,05$: Artinya terjadi gejala autokorelasi.

3.4.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik apabila distribusi data normal atau mendekati normal (Kuncoro, 2003). Uji normalitas dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dapat juga dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, begitu juga sebaliknya. Di uji normalitas ini menggunakan uji Jarque-Bera. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

Jika nilai Jarque Bera dan nilai Probilitas $> 0,05$ berarti residual berdistribusi normal

Jika nilai Jarque Bera dan nilai probilitas $< 0,05$ berarti residual berdistribusi tidal normal.

3.4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi bila ragam sisaan tidak sama untuk setiap pengamatan dari variabel-variabel bebas dalam model regresi. Dampak yang ditimbulkan dari heteroskedastisitas adalah dugaan parameter koefisien regresi dengan metode OLS tetap tidak bias dan masih konsisten dan penduga OLS tidak efisien lagi. Keberadaan Heteroskedastisitas dapat diuji dengan *Park test*,

Goldfeld Quandt test, Breusch-Pagan-Godfrey Test, dan White General Heteroscedasticity (Gujarati, 2003).

Permasalahan heteroskedastisitas dapat diatasi dengan metode Kuadrat Terkecil Terboboti (WLS, *Weighted Least Squares*) yang merupakan kasus khusus dari teknik ekonometrika yang lebih umum, yang disebut dengan GLS (Generalized Least Squares). Selain itu dapat juga dilakukan dengan pembobotan *Cross Section SUR*. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

Jika nilai probabilitas $> 0,05$ berarti model regresi bersifat homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas.

Jika nilai probabilitas $< 0,05$ berarti model regresi bersifat heteroskedastisitas.